

**PERAN PENDIDIKAN DALAM MERUBAH  
KARAKTER MASYARAKAT DAMPAK  
AKULTURASI BUDAYA DI TEMAJUK**

**Aslan**

*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*  
aslanmarani88@yahoo.com

**Agus Setiawan**

*IAIN Samarinda*  
agus.rdat@gmail.com

**Hifza**

*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*  
hifzahamdan2018@gmail.com

**Abstrak**

*Guru adalah aktor dalam dunia pendidikan dan manuskrip cerita adalah kurikulumnya. Tanpa guru maka dunia pendidikan akan mengalami masalah yang begitu besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Hasil temuan penelitian ini adalah: perkembangan teknologi membuat kewajiban seorang guru semakin besar, karena jika peran guru hanya sebatas mengajar, maka anak didik hanya ahli dalam intelektual tetapi tidak mempunyai adab dan sopan santun. Begitu juga sebaliknya, jika peran guru tidak hanya mengajar tetapi memberikan nilai keteladanan baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah, maka bukan hanya menghasilkan intelektual tetapi juga menghasilkan adab dan sopan santun. Oleh karena itu, peran kurikulum dalam lembaga pendidikan sangat penting terlebih pada pendidikan Islam, sehingga tidak hanya sebagai rangkaian dari proses belajar mengajar, akan tetapi nilai-nilai dari kurikulum tersebut merupakan filosofi dari tujuan pendidikan membentuk nilai-nilai karakter siswa.*

**Kata kunci:** *Peran Pendidikan, Karakter Masyarakat, Akultuasi Budaya, Temajuk*

### **Abstract**

*The teacher is an actor in the world of education and the story manuscript is the curriculum. Without teacher's roles, the world of education will experience such a big problem. This research was a field research intended to understand how technology has changed teacher's role and responsibility in their jobs. To understand this change, serial of in-dept interview, observation and documentation techniques were successfully done to 10 school teachers of Junior High School in Temajuk. The findings of this study were technological developments made the obligations of a teacher even greater. As consequence, the teacher's roles were not limited to teaching only as the the purpose of education to prepare students were not only as experts in intellectual but also as individual with good manner and characterisation. Similarly, if the role of the teachers were not only as teaching role but also have a good values both in school and outside the environment. In other word, the teachers were not only produce people with highly intellectual but also produces manners and manners. Apart from teacher models, the role of the curriculum in educational institutions is very important so that it was not only as a series of teaching and learning processes document, but also provide the values of educational philosophies intended shaping the character values of children.*

**Key Word:** *Peran Pendidikan, Karakter Masyarakat, Akultuasi Budaya, Temajuk*

#### **A. Pendahuluan**

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas untuk mencari kesenangan, kenikmatan, kenyamanan dan kenikmatan-kenikmatan lainnya. Namun, dalam hal agama Islam maupun dalam agama lainnya, melarang untuk menghalalkan berbagai cara dalam memperoleh kenikmatan dan kesenangan tersebut.<sup>1</sup> Kesenangan yang semakin marak dilakukan saat ini yang tidak lagi mengenal usia seperti ML (*making love*), berfoya-foya tanpa tujuan yang jelas, mengkonsumsi obat-obat terlarang, misalnya mencampur adukkan obat untuk diminum sehingga membuat kepala pusing dan melihat orang merasa lucu sehingga tertawa sendiri, mengelem dengan lem *fox* supaya tidak sadar diri, bahkan minyak bensin yang digunakan untuk keperluan motor pun digunakan untuk kesenangan yaitu dengan mencium aroma bensin tersebut sehingga yang asalnya

---

<sup>1</sup>Insan LS Mokoginta, *Bagaimana Menjawab Pertanyaan Dengan Pertanyaan* (Depok-Jabar: Yayasan Birrul Walidain, 2012).

bensin menjadi air yang bisa diminum.<sup>2</sup>Budaya yang marak tersebut yang berasal dari budaya barat dikenal dengan hedonisme.

Hedonisme adalah pandangan hidup untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin tanpa memikirkan kebahagiaan itu bersifat negatif maupun positif.<sup>3</sup> Makna kalimat hedonisme telah pertama kali dicetuskan oleh bangsa Yunani yang artinya adalah “kesenangan”, yang artinya mencari kepuasan dan kesenangan hidup selagi mumpung masih hidup di dunia ini.<sup>4</sup> Penyakit masyarakat tersebut yang telah dilahirkan di Barat, telah merebak juga di Indonesia, melalui berbagai macam media teknologi saat ini. Lebih-lebih lagi perkembangan teknologi mutakhir saat ini, yakni internet telah merajai dunia.<sup>5</sup> Internet membuat hidup manusia semakin mudah, sekaligus membuat budaya luar lebih mudah diadopsi oleh masyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aslan<sup>6</sup>, sebelum adanya kehadiran internet, maka manusia mengadopsi budaya dari luar melalui media televisi. Media televisi telah mempengaruhi remaja-remaja di daerah pedesaan, baik yang masih sekolah maupun tidak lagi sekolah dari *tren* pakaian dan anting-anting. Tren-tren tersebut dihasilkan pada zaman teknologi media televisi, tetapi jika remaja hidup di zaman teknologi informasi saat ini, maka tren-tren budaya yang baru ikut juga bermunculan dalam kehidupan remaja yang bersangkutan.

Tesis Toffler<sup>7</sup>, walaupun Toffler hidup di masa pertanian, tetapi teorinya sangat mengena di zaman sekarang, yakni perkembangan teknologi telah merubah kehidupan manusia segala-galanya dengan waktu yang begitu singkat. Dampak dari perkembangan teknologi tersebut telah dinikmati oleh manusia yang tidak lagi mengenal tempat tinggalnya

---

<sup>2</sup>Kisah pengalaman warga Sambas yang berada di Kecamatan Tangaran yang bekerja Perusahaan Kayu (PT) dan melakukan seperti mengelem tetapi menggunakan bensin.

<sup>3</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 114. Lihat juga, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 282. Lihat juga, K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), 235-38. Lihat juga, Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Telah Diliipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011).

<sup>4</sup>Henk ten Napel, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 158.

<sup>5</sup>Mujiburrahman, *Humor, Perempuan dan Sufi* (Jakarta: Kompas, Gramedia, 2017). Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Mujiburrahman, *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer*, Cetakan 2 (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).

<sup>6</sup>Aslan, “Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan Kalimantan Barat,” *Al-Banjari* 16, no. 2 (2017).

<sup>7</sup>Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Bantam Books, 1970). Alvin Toffler, *The Thord Wave* (New York: William Morrow and Company, 1980).

sehingga mengakibatkan akulturasi budaya yang baru yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Sambas.

Sambas terletak jauh dari pusat perkembangan, baik Kabupaten maupun Provinsi, tetapi tidak dapat juga dipungkiri bahwa masyarakat Sambas adalah bagian dari masyarakat global, yang memiliki sifat yang terbuka pada barang-barang baru, budaya baru dan nilai-nilai baru yang masuk dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup> Nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi akulturasi dalam kehidupan sebagian masyarakat Sambas, seolah-olah adalah bagian dari budaya Islam.

Akulturasi dimaknai sebagai perjumpaan budaya Islam dan lokal dan dari perjumpaan tersebut telah melahirkan budaya Islam seolah-olah budaya lokal yang dilakukan di masyarakat yang bertentangan dengan agama Islam adalah budaya Islam itu sendiri.<sup>9</sup> Budaya yang mencolok saat ini yang sudah dipakai oleh kalangan umat Islam seperti pakaian, minuman, dan barang-barang lainnya yang dianggap berlebihan dalam pandangan Islam.

Dampak dari akulturasi budaya yang terjadi di Sambas, yang pada awalnya Sambas dikenal sebagai simbol "Kota Serambi Mekah"<sup>10</sup> telah hilang ditelan zaman dari perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Sambas, seperti kasus kekerasan seksual anak dibawah umur, yang tiap tahunnya semakin meningkat. Pada tahun 2011, terdiri dari sejumlah 35 kasus, tahun 2012 sejumlah 43 kasus, tahun 2013 sejumlah 42 kasus dan tahun 2014 sejumlah 14 kasus.<sup>11</sup> Kasus-kasus tersebut semakin meningkat ditahun 2015-2019, tetapi dengan kasus-kasus yang berbeda seperti sudah mulai terjadi pembunuhan dan kawin dibawah umur gara-gara hamil di luar nikah. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh

---

<sup>8</sup> Sunandar, "Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016," *Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*, 2015, 13.

<sup>9</sup>Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif," *el-Harakah* 14, no. 1 (2012): 57. Ismail Suardi Wekke, "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27-56. Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973).

<sup>10</sup> Sunandar, "Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016." Aminuddin Hardigaluh, *Tahun Hijriyah dan Sejarah Masjid Jami' Sultan Muhammad Tsafiuiddin II Sambas* (Pontianak: Lembaga Pendidikan Islam "At-Taqwa" Sambas, 2007).

<sup>11</sup> Sunandar, "Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016," 21.

teknologi dan kesibukan orangtua yang bekerja dari pagi sampai sore, bahkan baliknya larut malam.<sup>12</sup>

Menurut Eben, (2015), faktor masyarakat Sambas mengikuti budaya barat disebabkan oleh adanya hiburan malam yang buka selama 24 jam, penjualan miras dan obat-obat terlarang, pengangguran, beredarnya bacaan porno, media televisi, tindak kekerasan, perkelahian, dan perbuatan lainnya yang bertentangan dengan agama Islam. Lebih-lebih lagi Sambas terkenal dengan keragaman etnik,<sup>13</sup> sehingga walaupun agama Islam sebagai agama mayoritas di Sambas, tetapi agama non Islam menguasai sistem perdagangan, termasuk penjualan miras dan obat-obat terlarang yang telah menyebar di pelosok-pelosok kampung, termasuk di daerah perbatasan yang dikenal dengan Temajuk.

Temajuk merupakan daerah perbatasan antara Telok Melano Malaysia dengan Indonesia. Wilayah Temajuk masih berada pada daerah Kabupaten Sambas, Kecamatan Paloh.<sup>14</sup> Pada awalnya, Temajuk adalah tempat sekumpulan orang Komunis dari Malaysia yang melakukan persembunyian dari negara Malaysia, tetapi lama-kelamaan daerah ini digempur bersama-sama oleh tentara Malaysia dan Indonesia sehingga komunis ditangkap dan ada juga yang dibunuh. Sejak saat itu, perbatasan ini sudah mulai direncanakan oleh Camat Paloh untuk membuka kampung pemukiman yang sampai saat ini sudah menjadi sebuah desa. Namun, Temajuk yang merupakan daerah yang strategis dengan keindahan-keindahan alamnya, sehingga saat ini telah dijadikan sebagai objek wisata. Dampak dari perubahan ini, Temajuk akhirnya selalu didatangi oleh turis-turis mancanegara, sehingga budaya dari turis tersebut mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat Temajuk. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan, baik informal, formal sangat menjadi alat vital untuk meminimalisir agar budaya luar tersebut tidak semakin jauh mengikis nilai-nilai budaya lokal setempat di Temajuk.

Peran lembaga pendidikan, salah satunya guru merupakan *model roling* untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan menangkal nilai-nilai negatif, seperti budaya.<sup>15</sup> Nilai negatif akan secara otomatis berkurang, jika nilai positif selalu diajarkan kepada anak-anak.

---

<sup>12</sup>Azira, Imran dan Maria Ulfah, "Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk," (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak), t.t.

<sup>13</sup>Arkanudin, "Pluralisme Suku Dan Agama Di KALBAR," (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian FISIP dan Program Magister Ilmu Sosial, Untan Pontianak), t.t.

<sup>14</sup>Yohanes Kurnia Irawan, "Temajuk, Sepotong Surga di Ekor Kalimantan... - Kompas.com," diakses

<sup>15</sup>Agus Maimun, Abdul Mukti Basri, dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum Proyek

Nilai artinya harga.<sup>16</sup> Nilai terdiri dari bermacam-macam, tetapi secara garis besarnya terdiri dari nilai dalam hati nurani dan nilai yang diberi.<sup>17</sup> Nilai nurani melalui keteladanan dan nilai memberi melalui contoh, sehingga apa yang menjadi teladan bagi guru, maka menjadi contoh bagi siswanya, sehingga nilai merupakan fakta.<sup>18</sup> Dalam kaitannya dengan budaya hedonis, maka nilai agama sangat penting untuk membendung tingkah laku negatif tersebut.<sup>19</sup>

Menurut Abudin Nata,<sup>20</sup> Mulyana,<sup>21</sup> Basri,<sup>22</sup> salah satu upaya untuk membendung pengaruh gaya hidup hedonis, baik itu materialisme, sekularisme dan dikotomisme adalah dengan melalui pendidikan yang dilakukan secara internalisasi.<sup>23</sup> Internalisasi adalah nilai yang diajarkan kepada anak, baik itu nilai baik dan buruk, sehingga mengetahui dari nilai yang bersangkutan dan akhirnya nilai yang baiklah yang disaring oleh anak.<sup>24</sup> Dalam Undang-Undang juga, pada No. 20 tahun 2003, pasal 1, mempunyai fungsi yang sama juga, bagi tugas yang diemban oleh guru yakni untuk membentuk anak agar mempunyai akhlak mulia.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dari beberapa latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melihat lebih jauh tentang peran pendidikan di Temajuk terhadap dampak akulturasi yang ditimbulkan di daerah perbatasan ini.

## **B. Kajian Teori**

Perubahan demi perubahan yang terus berlanjut, seiring dengan perjalanan waktu, sehingga pendidikan ikut juga mengalami perubahan. Pada zaman dahulu, sebelum berkembangnya teknologi, pendidikan mempunyai karismatik tersendiri yang membuat pola tingkah laku anak didik lebih ke arah positif. Aspek afektif dan psikomotorik begitu

---

Pemberdayaan Kelembagaan Dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah Dan PAI Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003), 3-4.

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet-1 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>17</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

<sup>18</sup>Bertens, *Etika*, 140.

<sup>19</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia/ Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 14.

<sup>21</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

<sup>22</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 56.

<sup>23</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 21.

<sup>24</sup>Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6 (England: Penguin Books, 1991). Peter L Berger, *The Sacred Canopy: Elements Of a Sociological Theory Of Religion* (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1967).

<sup>25</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 259.

ditekankan sehingga lulusannya lebih beradab di timbang anak didik pada saat ini.

Menurut Firsan Nova,<sup>26</sup> lembaga pendidikan di sekolah pada saat ini lebih rentan terhadap krisis akhlak. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan sangat begitu penting untuk meminimalisir dari dampak perubahan teknologi yang dapat mengubah gaya hidup di masyarakat.

Peran sudah dikenal pada masa zaman Yunani Kuno yang berarti aktor. Aktor memperagakan pentas seni yang diikutinya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka peran digunakan juga dalam dunia pendidikan.<sup>27</sup> Peran memainkan peranan yang begitu penting dalam dunia pendidikan, sehingga perjalanan sebuah pendidikan tidak terlepas dari peran seorang aktor. Aktor dalam dunia pendidikan adalah kurikulum yang diperankan oleh seorang guru.

Kurikulum mempunyai perubahan makna juga, seperti halnya dengan peran. Pada awalnya, kurikulum digunakan dunia olahraga, kemudian digunakan juga pada bidang pendidikan.<sup>28</sup> Segala sesuatu yang erat kaitannya dengan bidang pendidikan yang ada di sekolah, maka dikatakan sebagai kurikulum.<sup>29</sup> Amerika pertama kali menggunakan nama sebagai kurikulum dan telah menjadi standar di dunia yang digunakan juga oleh Indonesia pada saat ini. Sebelumnya Indonesia hanya mengenal rencana pelajaran yang diadopsi dari Belanda.<sup>30</sup> Kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah untuk diselenggarakan di sekolah-sekolah terlebih dahulu melihat daerah yang bersangkutan.<sup>31</sup> Namun, tujuan pemerintah adalah sama, yakni untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan pemerintah tersebut dilaksanakan oleh guru, karena merupakan tugas dan kewajiban guru. Tugas dan kewajiban guru dalam ruang lingkupnya adalah sama, tetapi bagi seorang guru mempunyai tugas yang sama, yakni mengajar dan mempunyai kewajiban yang berbeda yakni menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah dari standar kompetensi sampai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan guru diwajibkan untuk membuat kisi-kisi soal, jurnal harian, literasi al-Qur'an

---

<sup>26</sup> Firsan Nova, *Mengelola Krisis & Situasi Darurat di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Media Bangsa, 2012).

<sup>27</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 2-3.

<sup>28</sup>Lili Hidayati, "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam," *Insania* 19, no. 1 (2014): 60-86.

<sup>29</sup>M. Arsyad Meru, *Pengembangan Kurikulum* (Sengkang: STAI As'adiyah, 2008), 3.

<sup>30</sup>Hamid Hasan, "Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis Dan Teoritik Pedagogis (1950 - 2005)," t.t.

<sup>31</sup>Fitri Wulandari, Susanto, dan Dafik, "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB TPA Jember," *Kadikma* 3, no. 3 (2012): 71-80.

dan perangkat pembelajaran lainnya yang perlu disiapkan oleh guru. Dari perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah, maka guru hanya menyesuaikan dengan daerahnya masing-masing untuk strategi dan metode yang diajarkan.

Perangkat pembelajaran tersebut yang telah disiapkan oleh guru bersangkutan mempunyai sejarah yang panjang, sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia memperebutkan kemerdekaan dari bangsa penjajah. Sejak Indonesia belum sama sekali dijajah oleh Belanda, Perancis dan Jepang, maka Indonesia masih terkenal dengan pusat peradaban keislaman. Kemudian, setelah dijajah oleh Belanda hampir 450 tahun lamanya, maka pendidikan agama Islam mengalami tiga kategori; *Pertama*, mengajarkan pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren. *Kedua*, mengikuti kebijakan Belanda dan juga mengajarkan pendidikan Islam yang dikenal madrasah, dengan alasan mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda. *Ketiga*, mengikuti kebijakan Belanda tanpa mengajarkan pendidikan Islam, sehingga mendapatkan subsidi dari pemerintah Belanda secara penuh.<sup>32</sup> Setelah Belanda terusir di tanah Indonesia, maka dilanjutkan oleh periode Jepang sehingga sistem pendidikan ikut mengalami perubahan, tetapi Jepang lebih bersikap terbuka kepada Indonesia yakni boleh mengajarkan bahasa Indonesia. Beberapa tahun kemudian, Jepang juga terusir di tanah Indonesia dan akhirnya Indonesia memperoleh kemerdekaan. Pendidikan sudah mulai berbenah, tetapi Belanda masih tetap menginginkan Indonesia sehingga Belanda datang kembali ke Indonesia pada tahun 1953, tetapi mendapat perlawanan dari tentara-tentara Indonesia.<sup>33</sup> Belanda tidak berhasil menaklukkan Indonesia yang kedua kalinya karena adanya kesiapan yang matang dari pemerintah Indonesia.

Sistem pendidikan Indonesia, terhambat sebentar dari kedatangan Belanda tersebut, tetapi tidak terjadi secara keseluruhan di wilayah Indonesia, tetapi dari kemerdekaan tersebut Indonesia masih menerapkan kurikulum yang diajarkan oleh Belanda dan juga Jepang. Walaupun kurikulum pendidikan nasional telah beberapa kali mengalami perubahan dari tahun "1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006".<sup>34</sup> Kurikulum terakhir saat ini dikenal dengan kurikulum tematik atau

---

<sup>32</sup>Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Cetakan II (Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994). Mujiburrahman, "Masa Depan Kajian Keislaman di PTAI," *Intelegensia* 1, no. 1 (2013): 1-14.

<sup>33</sup>M. Suriansyah Ideham dkk., *Urang Banjar & Kebudayaannya.*, (Ed) M. Suriansyah Ideham, H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, Wajidi, Cet-2 (Yogyakarta: Ombak, 2015). Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

<sup>34</sup>Supleman Bahan Ajar, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, t.t., 67.

kurikulum 2013.<sup>35</sup> Lahirnya kurikulum 2013, sebagai langkah strategi untuk penguatan karakter Indonesia. Proses kegiatan pembelajarannya lebih menekankan kepada siswa untuk semakin meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa lebih banyak berperan dan guru hanya sebagai fasilitator.<sup>36</sup>

Perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013, adalah sebagai lanjutan untuk menyempurnakan kurikulum KTSP dari delapan standar yang belum terpenuhi (“standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan”). Empat standar yang belum terpenuhi di kurikulum KTSP, telah diperbaharui oleh kurikulum 2013, yakni standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Kurikulum 2013 juga lebih sarat dengan pendidikan karakter, khususnya lebih ditekankan pada tingkat dasar sebagai persiapan untuk ke jenjang selanjutnya. Penekanan karakter dari kurikulum tematik pada tingkat dasar, karena masih berada pada tingkat perkembangan awal, yang lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai positif. Tantangan-tantangan dari perubahan sosial dengan perjalanan perkembangan teknologi membuat kurikulum ikut juga mengalami perubahan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, peran guru pada tingkat dasar mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap generasi penerus dari hasil implementasi kurikulum 2013 tersebut.

Tujuan yang diinginkan pemerintah dari perubahan kurikulum bukanlah adanya pergantian menteri, tetapi menyeimbangi perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu, kurikulum tematik lebih mengedepankan pada karakter, kearifan lokal dan ceria dan bersahabat.<sup>38</sup> Dalam penelitian yang dilakukan Aslan,<sup>39</sup> bahwa kearifan lokal yang telah diciptakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, tidak terlepas dari nilai-nilai budaya Islam. Kemudian mengalami perkembangan sesuai

---

<sup>35</sup>Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal” Vol. IV, No. 1 (2016): 49-70.

<sup>36</sup>Eko Sutarman, “Implementasi Guru Sejarah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Kelas X Di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015,” *History Education* 3, no. 2 (2014): 43.

<sup>37</sup>Herman Zaini, “Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),” *Idaroh* 1, no. 1 (t.t.): 15-31. Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam.” Mayasari, “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta” (Tesis, Yogyakarta, 2016), 4. Retno Widyaningrum, “Model Pembelajaran Tematik di MI/SD,” *Cendekia* 10, no. 1 (2012): 107-20.

<sup>38</sup>Amirah Mawardi, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia” 1, no. 1 (t.t.): 35.

<sup>39</sup>Aslan, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas” 16, no. 1 (2017): 35-44.

dengan zaman, sehingga nilai kearifan lokal dicetuskan oleh para pemikir pendidikan dari Eropa menjadi karakter.<sup>40</sup> Nilai karakter yang lebih ditekankan di kurikulum tematik ini, sehingga mampu diprediksi sebagai kurikulum yang nantinya akan melahirkan generasi emas,<sup>41</sup> walaupun terdapat pro dan kontra terhadap prediksi tersebut.

Nilai penekanan karakter yang penting, walaupun mata pelajaran disetiap jenjang adalah sama, tetapi pastilah mengalami perbedaan dari sumbernya, misalnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>42</sup> Diyakini bahwa keberlangsungan pendidikan dimasa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yakni pendidikan karakter.<sup>43</sup> Sebagai guru yang bisa digugu dan ditiru, hendaknya bisa memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya, agar pengaruh budaya dari barat tidak semakin menyebar di lembaga pendidikan. Karena sekolah merupakan lembaga yang kedua sebelum keluarga untuk meminamisir budaya dari barat yang didapatkan melalui teknologi saat ini. Guru sebagai pendidik, yang bukan hanya menjadi panutan siswa, tetapi mampu untuk mengajarkan nilai negatif dan positif dari hasil teknologi tersebut. Masuknya budaya barat tersebut jika tidak diantisipasi sedini mungkin, maka nantinya akan dianggap sebagai akulturasi budaya lokal masyarakat.

Proses terjadinya akulturasi melalui asimilasi. Asimilasi terjadi ketika; *Pertama*, adanya kelompok masyarakat yang berbeda budaya. *Kedua*, kelompok masyarakat yang berbeda tersebut saling bergaul. *Ketiga*, kelompok masyarakat saling berubah dan menyesuaikan diri. Ketiga bentuk dari proses asimilasi ini, maka lambat laun budaya itu diterima dan akhirnya menjadi bagian budaya di masyarakat yang disebut sebagai akulturasi.<sup>44</sup>

Gordon,<sup>45</sup> menggambarkan tentang asimilasi terdiri dari tujuh tingkatan. Tingkatan *Pertama* terjadi pada perubahan perilaku. *Kedua*, pada struktural secara besar-besaran dari budaya yang dibawa oleh masyarakat luar. *Ketiga*, melalui perkawinan. *Keempat*, melalui identifikasi suatu bangsa.

---

<sup>40</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.*, Terj., Lita S, Cet-11 (Bandung: Nusa Media, 2014).

<sup>41</sup>Sariono, "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas" 3 (t.t.).

<sup>42</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

<sup>43</sup>Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1-12, <http://dx.doi.org/10.21093/di.v14i1.4>.

<sup>44</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

<sup>45</sup> Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: Free Press, 1968).

*Kelima*, penerimaan sikap. *Keenam*, penerimaan perilaku dan *Ketujuh*, melalui kewarganegaraan. Dari ketujuh aspek ini, maka terbentuklah akulturasi sehingga nilai-nilai yang baru menjadi nilai bagi dirinya.

Pada saat ini, perkembangan teknologi yang begitu pesatnya sekaligus membawa nilai baru sehingga menampilkan perilaku yang hedonis, termasuk dalam lembaga pendidikan. Budaya hedonis yang ditimbulkan di lembaga pendidikan saat ini, seperti penggunaan *gadget* yang berlebihan, nongkrong di jalan setelah balik dari sekolah, pakaian sekolah yang mencolok, selalu memfoto dari tempat makan, hiburan yang dikunjungnya dan teman hanya dijadikan untuk bermain dibandingkan belajar,<sup>46</sup> bolos sekolah, perkelahian, pencurian, merokok, menyontek saat ulangan dan perilaku lainnya.<sup>47</sup> Dari kecanggihan teknologi tersebut, sehingga guru dalam mengajar ikut juga mengalami perubahan, termasuk dalam penggunaan teknologi, dengan mengenalkan manfaat teknologi dan dampak teknologi, baik positif maupun negatif, karena jika teknologi disalah gunakan, maka berpengaruh pada tingkah laku ke arah negatif, maka timbullah perilaku yang hedonis.

Sekolah merupakan internalisasi yang baik untuk akulturasi budaya negatif yang masuk dalam kehidupan anak yang diperolehnya dari media ataupun teman sebaya. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus memperhatikan tahap-tahap internalisasi agar nilai yang dimiliki oleh akulturasi budaya tidak berdampak negatif. Tahap-tahap tersebut adalah tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tran-internalisasi.<sup>48</sup> Pada tahap transformasi nilai, guru mengajarkan nilai yang baik dan buruk melalui sistem pembelajaran sekaligus kepribadian yang ditampakkan oleh guru, sehingga nilai tersebut akan dipahami oleh siswa di sekolah yang bersangkutan.

Dalam hal ini juga, menurut Tafsir,<sup>49</sup> tujuan pembelajaran yang memuat tiga aspek, yakni *knowing*, *doing*, dan *being* atau aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang mana ketiga aspek tersebut, maka *being* merupakan tujuan yang tepat bagi nilai yang diajarkan. Pada ranah *knowing*, dalam mata pelajaran agama, misalnya mengenai shalat, maka secara keseluruhan siswa diajarkan tentang shalat sampai hal-hal yang

---

<sup>46</sup>Reishani Marha Shafwati, "Pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap gaya hidup hedonisme dikalangan pelajar," *Jurnal Perpustakaan*, 2015, 2-3.

<sup>47</sup>Mohd Ali Bin Iksan, "Pengaruh Budaya Hedonisme di Kalangan Pelajar-Pelajar Islam: Kajian di SMK Tengku Idris Shah, Kapar, Klang" (Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Malaya, 2010). Hamzah et al.eds. Siti Raba'ah, "Pemuda Perilaku Hedonistik: Moderasi Peran Lampiran Rekan Tentang Pengaruh Religiusitas Dan Pandangan Dunia," *Remaja dan Pemuda*, t.t.

<sup>48</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

membatalkan shalat. Kemudian, keberhasilan siswa dari belajar yang dialaminya di sekolah, maka tindak selanjutnya adalah evaluasi.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat dari internalisasi yang diajarkan melalui berbagai macam pendekatan, seperti pendekatan dalam penanaman moral, pengajaran nilai-nilai, keteladanan dan nilai-nilai positif lainnya,<sup>50</sup> sehingga nilai tersebut tidak terlepas dari nilai agama, karena nilai agama merupakan nilai yang kembali kepada ajaran Allah.<sup>51</sup> Nilai tersebut merupakan salah satu nilai yang diajarkan di sekolah sehingga menjadi nilai positif bagi diri didik.<sup>52</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Mustadi Ali,<sup>53</sup> di SDIT Yogyakarta yang mengkolaborasi kurikulum pendidikan dan departemen agama dengan berbagai pendekatan dan metode sehingga nilai yang diajarkan kepada siswa mengalami keberhasilan walaupun tidak secara keseluruhan. Namun, tanggung jawab tersebut bukanlah diserahkan segala-galanya kepada guru, tetapi peran dan tanggung orangtua sangat begitu penting.<sup>54</sup>

Menurut Nurcholish Madjid,<sup>55</sup> nilai agama berdasarkan kepada iman atau tauhid, baik tauhid rububiyah, uluhiyyah dan asma wal sifat.<sup>56</sup> Al-Ghazali memberikan *statment*, bahwa penanaman nilai agama sangat penting, karena jika anak dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan menjadi perilaku dalam dirinya, begitu juga dengan sebaliknya.<sup>57</sup>

Dengan demikian, kurikulum memegang peranan penting bagi dunia pendidikan saat ini. Namun, kurikulum tidak akan berjalan dengan baik jika hanya diajarkan di sekolah oleh guru tanpa melalui keteladanan dirinya, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **C. Metode Penelitian**

Dari beberapa paparan tentang gambaran sekolah yang ada di perbatasan Temajuk, maka kajian dalam penelitian ini adalah penelitian

---

<sup>50</sup>Kirschenbaum Howard, *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings* (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995).

<sup>51</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 13. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

<sup>52</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 155.

<sup>53</sup> Mustadi Ali, "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 8, no. 1 (2006).

<sup>54</sup>Abd. Kadir, "Pendidikan Dan Internalisasi Nilai," *Kariman*, 1, no. 1 (2013): 67-81.

<sup>55</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, 2000), 98-100.

<sup>56</sup>Abdul Wahid Hasyim, *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, 1424, 16.

<sup>57</sup>Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA}, 2006), 23. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).

lapangan (*field research*), atau penelitian yang ingin mendeskripsikan gejala yang ada di sekolah perbatasan yang bersangkutan, baik secara individu atau kelompok.<sup>58</sup> Jenis penelitian ini adalah kualitatif atau deskriptif.<sup>59</sup>

Subjek penelitian terdiri dari guru agama, PKn dan siswa SDN Temajuk dan masyarakat Temajuk yang dianggap terlibat dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan akulturasi budayadi Temajuk. Metode dalam pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>60</sup> Metode dalam pengumpulan data menggunakan teori Huberman,<sup>61</sup> yakni penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Data yang mentah dipilih-pilah kemudian diambil yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### **D. Temuan Dan Pembahasan**

Penulis akan memaparkan hasil temuan dan menganalisisnya yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam merubah karakter masyarakat dari dampak akulturasi budaya di Temajuk.

#### **Peran Pendidikan dalam merubah karakter masyarakat dari dampak Akulturasi budaya di Temajuk**

Kurikulum yang diajarkan di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai karakter, tetapi perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013, merupakan penyempurnaan, dengan lebih menekankan kepada karakter. Menurut dari beberapa hasil wawancara Guru sekolah dasar di Temajuk yang masih menggunakan kurikulum 2006, bahwa ketika Guru diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan ditugaskan di Temajuk, bahwa pertamanya mengajar di sekolah dasar, maka siswa tidak mengetahui cara menghormati Guru. Hal inimenjadi bagi guru untuk mulai menanamkan nilai-nilai positif, baik dari proses belajar sampai dengan nilai keteladanan yang diberikan di sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai positif dengan mengedepankan nilai karakter semakin ditingkatkan ketika kurikulum 2006 mengalami perubahan menjadi kurikulum tematik.<sup>62</sup> Salah satu hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa dasar di

---

<sup>58</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 60.

<sup>59</sup>Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 1993), 89.

<sup>60</sup>Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 63. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 206.

<sup>61</sup> Matthew B. Miles A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook* (London: SAGE Publication, 1994).

<sup>62</sup>Wawancara dengan Markal, Guru PKN dan Wali Kelas VI SDN 19 Paloh Temajuk, 8 Juni 2017. Wawancara dengan Edi Supratman, Guru SDN 19 Temajuk, 8 Juni 2017.

Temajuk, yang bernama Wulandari, bahwa nilai-nilai positif dari proses belajar mengajar, nilai keteladanan yang diajarkan oleh guru, maka Wulandari selalu ingin pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dasar tersebut, misalnya kalau ketemu dompet dijalan, sebaiknya dikembalikan kepada pemiliknya. Kalau sopan santun selalu menghormati yang lebih tua.<sup>63</sup> Guru PKN mengajarkan nilai-nilai moral, sementara Guru agama mengajarkan nilai-nilai agama, yang bukan hanya dengan proses belajar mengajar tetapi selalu mempraktekkan untuk shalat berjama'ah.<sup>64</sup>

Guru selalu bekerjasama dengan guru lainnya untuk pembentukan akhlak pada siswa dasar di Temajuk, karena budaya-budaya dari luar yang menimbulkan perilaku hedonis sudah mulai ada di sekolah Temajuk tersebut. Usaha dan juga segala upaya yang dilakukan oleh guru melalui proses belajar mengajar dan dengan keteladanan, semakin ditingkatkan sehingga jika ada siswa yang melakukan perbuatan negatif, maka guru menggunakan metode hukuman dengan tujuan sebagai mendidik.<sup>65</sup>

Menurut Usama, bagi siswa yang sering bolos sekolah dan diketahui oleh guru, maka hukumannya bermacam-macam, misalnya mengangkut air, mengambil sampah dan membersihkan halaman Sekolah dan perbuatan-perbuatan positif lainnya.<sup>66</sup> Guru agama SDN juga pernah mengatakan bahwa siswa SDN pernah mencuri barang-barang toko masyarakat pakai geng sebanyak lima orang dan ketahuan merokok di ruangan sekolah, padahal masih sekolah pada tingkat dasar. Oleh karena itu, bagi yang mencuri maka guru bekerjasama dengan masyarakat untuk menanggulangi perilaku tersebut, sementara siswa yang ketahuan merokok, maka dihukum dengan memikul kursi dan meja sekolah dengan mengelilingi sekolah. tindakan yang dilakukan guru adalah sebagai efek jera terhadap siswa yang melakukan perbuatan negatif tersebut.<sup>67</sup>

Timbulnya budaya hedonis pada kehidupan masyarakat adalah karena perubahan sosial, khususnya perkembangan teknologi, sehingga dapat merusakkan moral masyarakat,<sup>68</sup> seperti halnya yang dialami oleh siswa-siswi Temajuk. Dalam hal inilah, untuk membendung budaya hedonis tersebut

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Wulandari, Siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 16 Temajuk, 21 Juni 2017.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Rahmat, Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 16 maupun Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Temajuk, 21 Juni 2017.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Mardihin, Siswa SMP Temajuk, 2017.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Usama, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Temajuk, 9 Juni 2017.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Munzani, Guru agama SDN 16 Temajuk, 8 Juni 2017.

<sup>68</sup> Siti Raba'ah, "Pemuda Perilaku Hedonistik: Moderasi Peran Lampiran Rekan Tentang Pengaruh Religiusitas Dan Pandangan Dunia."

yang paling terbaik adalah melalui pendidikan.<sup>69</sup> Pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum, sehingga guru Temajuk memberikan pendidikan tidak terlepas dari tujuan kurikulum, termasuk *Hidden Curriculum*, karena kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak terprogram tetapi selalu hadir di ruang lingkup sekolah, termasuk keteladan guru ketika guru berada dalam lingkungan masyarakat sekitar.

#### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah; berkembangnya teknologi saat ini yang dikenal dengan teknologi informasi, membuat lembaga pendidikan ikut juga mengalami masalah-masalah dalam menanamkan nilai positif kepada siswanya, karena jika peran guru hanya sebatas mengajar, maka anak didik hanya ahli dalam intelektual tetapi tidak mempunyai adab dan sopan santun. Namun, jika peran guru tidak hanya mengajar tetapi memberikan nilai keteladanan baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah, maka bukan hanya menghasilkan intelektual tetapi juga menghasilkan adab dan sopan santun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta {eLBA}, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia/ Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ali, Mustadi. "Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 8, no. 1 (2006).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alvin Toffler. *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1970.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

---

<sup>69</sup>Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Fauzan, "Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah," *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya* 24, no. 4 (2007). Maimun, Basri, dan Hasanudin, *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*.

- Arkanudin. "Pluralisme Suku Dan Agama Di KALBAR." (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian FISIP dan Program Magister Ilmu Sosial, Untan Pontianak), t.t.
- Aslan. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas" 16, no. 1 (2017): 35-44.
- — —. "Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan Kalimantan Barat." *Al-Banjari* 16, no. 2 (2017).
- Azira, Imran dan Maria Ulfah. "Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk." (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak), t.t.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements Of a Sociological Theory Of Religion*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1967.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Eben. "Cegah Kenakalan Remaja di Kabupaten Sambas." *Cegah Kenakalan Remaja di Kabupaten Sambas* (blog), 2015. [suarewarge.blogspot.co.id/2015/04/sambas-cegah-kenakalan-remaja-di.html](http://suarewarge.blogspot.co.id/2015/04/sambas-cegah-kenakalan-remaja-di.html).
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fauzan. "Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah." *Mimbar Jurnal Agama dan Budaya* 24, no. 4 (2007).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publisher, 1973.
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press, 1968.
- Hardigaluh, Aminuddin. *Tahun Hijriyah dan Sejarah Masjid Jami' Sultan Muhammad Tsafuiddin II Sambas*. Pontianak: Lembaga Pendidikan Islam "At-Taqwa" Sambas, 2007.
- Hasan, Hamid. "Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis Dan Teoritik Pedagogis (1950 - 2005)," t.t.
- Hasyim, Abdul Wahid. *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, 1424.
- Hidayati, Lili. "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam." *Insania* 19, no. 1 (2014): 60-86.
- Howard, Kirschenbaum. *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.
- Ideham, M. Suriansyah, Jurliani Djohansjah, Djantera Kawi, Sjarifuddin, Syamsiar Seman, Gazali Usman, Bachtiar Sandeta, dkk. *Urang Banjar & Kebudayaanannya.*, (Ed) M. Suriansyah Ideham, H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, Wajidi. Cet-2. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Iksan, Mohd Ali Bin. "Pengaruh Budaya Hedonisme di Kalangan Pelajar-Pelajar Islam: Kajian di SMK Tengku Idris Shah, Kapar, Klang." Disertasi tidak diterbitkan, Universiti Malaya, 2010.
- Imam Suprayogo & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Insan LS Mokoginta. *Bagaimana Menjawab Pertanyaan Dengan Pertanyaan*. Depok-Jabar: Yayasan Birrul Walidain, 2012.
- Kadir, Abd. "Pendidikan Dan Internalisasi Nilai." *Kariman*, 1, no. 1 (2013): 67-81.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 1993.
- — —. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- — —. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.*, Terj., Lita S. Cet-11. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta, 2000.
- Maimun, Agus, Abdul Mukti Basri, dan Hasanudin. *Profil Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Umum Tingkat Dasar*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Umum Proyek Pemberdayaan Kelembagaan Dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah Dan PAI Pada Sekolah Umum Tingkat Dasar, 2003.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Matthew B. Miles A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. London: SAGE Publication, 1994.
- Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia" 1, no. 1 (t.t.): 29-36.
- Mayasari. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." Tesis, Yogyakarta, 2016.
- Meru, M. Arsyad. *Pengembangan Kurikulum*. Sengkang: STAI As'adiyah, 2008.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammedi. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal" Vol. IV, No. 1 (2016): 49-70.
- Mujiburrahman. *Agama Generasi Elektronik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- — —. *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer*. Cetakan 2. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- — —. *Humor, Perempuan dan Sufi*. Jakarta: Kompas, Gramedia, 2017.
- — —. "Masa Depan Kajian Keislaman di PTAI." *Intelegensia* 1, no. 1 (2013): 1-14.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Napel, Henk ten. *Kamus Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Noor, Yusliani. *Islamisasi Banjarmasin*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Nova, Firsan. *Mengelola Krisis & Situasi Darurat di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Media Bangsa, 2012.
- Peter L. Berger and Thomas Luckhman. *The Social Construction Of Reality*. Vol. 6. England: Penguin Books, 1991.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Telah Diliipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2011.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet-1. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sariono. "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas" 3 (t.t.).
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1-12. <http://dx.doi.org/10.21093/di.v14i1.4>.
- Shafwati, Reishani Marha. "Pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap gaya hidup hedonisme dikalangan pelajar." *Jurnal Perpustakaan*, 2015.
- Siti Raba'ah, Hamzah et al.eds. "Pemuda Perilaku Hedonistik: Moderasi Peran Lampiran Rekan Tentang Pengaruh Religiusitas Dan Pandangan Dunia." *Remaja dan Pemuda*, t.t.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Cetakan II. Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Sumbulah, Umi. "Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif." *el-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51-68.
- Sunandar. "Politik Identitas Dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan Dalam Menghadapi MEA 2016." *Proceeding of 1st*

- International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*, 2015.
- Supleman Bahan Ajar. *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, t.t.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutarman, Eko. "Implementasi Guru Sejarah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Kelas X Di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015." *History Education* 3, no. 2 (2014): 36-46.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Toffler, Alvin. *The Thord Wave*. New York: William Morrow and Company, 1980.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27-56.
- Widyaningrum, Retno. "Model Pembelajaran Tematik di MI/SD." *Cendekia* 10, no. 1 (2012): 107-20.
- Wulandari, Fitri, Susanto, dan Dafik. "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB TPA Jember." *Kadikma* 3, no. 3 (2012): 71-80.
- Yohanes Kurnia Irawan. "Temajuk, Sepotong Surga di Ekor Kalimantan... - Kompas.com." Diakses 31 Oktober 2018. <https://travel.kompas.com/read/2013/09/05/1233549/Temajuk.Sepotong.Surga.di.Ekor.Kalimantan>.
- Zaini, Herman. "Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." *Idaroh* 1, no. 1 (t.t.): 15-31.

### **Hasil Wawancara**

- Wawancara dengan Edi Supratman. Guru SDN 19 Temajuk, 8 Juni 2017.
- Wawancara dengan Mardihin. Siswa SMP Temajuk, 2017.
- Wawancara dengan Markal. Guru PKN dan Wali Kelas VI SDN 19 Paloh Temajuk, 8 Juni 2017.
- Wawancara dengan Munzani. Guru agama SDN 16 Temajuk, 8 Juni 2017.
- Wawancara dengan Rahmat. Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) 16 maupun Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Temajuk, 21 Juni 2017.
- Wawancara dengan Usama. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Temajuk, 9 Juni 2017.

*Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat*

Wawancara dengan Wulandari. Siswi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 16  
Temajuk, 21 Juni 2017.